



Menangkal Penurunan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Ansori^{1*}, Irwandi², Siti Noor Aini³, Asep Dudi Suhardini⁴, Avid Leonardo Sari⁵

¹Universitas Pertahanan Republik Indonesia

^{2,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

⁴Universitas Islam Bandung

Email: anszaini@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk menanamkan cita-cita dan prinsip-prinsip Islam pada siswa Muslim. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kaum muda kehilangan minat pada mata pelajaran ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa faktor eksternal dan pribadi berperan dalam membentuk motivasi untuk mengejar pendidikan agama Islam. Aspek individu meliputi: (1) minat awal yang dimiliki setiap individu dan (2) keragaman peserta dalam pembelajaran. Unsur situasional meliputi: (1) pengaruh orang tua, (2) pengaruh guru PAI, dan (3) kurikulum PAI. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan antusiasme siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Minat, Siswa.

Abstract

Islamic religious education in junior high schools aims to instill the ideals and principles of Islam in Muslim students. However, recent research shows that young people are losing interest in these subjects. Therefore, this study was conducted to determine what factors influence the students' motivation to learn Islamic Religious Education (PAI). This study uses a descriptive qualitative approach. The findings show that external and personal factors play a role in shaping the motivation to pursue Islamic religious education. Individual aspects include: (1) the initial interest that each individual has and (2) the diversity of participants in learning. The situational elements include: (1) the influence of parents, (2) the influence of the PAI teacher, and (3) the PAI curriculum. This finding also shows that Islamic religious education teachers have an important role in increasing students' enthusiasm for learning Islamic Religious Education.

Keywords: Islamic Religious Education, Interests, Students

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan proses yang serius dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya. Meramalkan dan mengatasi hambatan dan tantangan saat ini dan masa depan akan difasilitasi oleh akses ke sumber daya berkualitas tinggi yang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat di tingkat individu, komunitas,

dan nasional (Rasyid, 2015). Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya berkualitas tinggi bagi suatu negara adalah dengan berinvestasi di masa depan dengan menyediakan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya (Suyitno, 2012).

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi sepanjang hidup seseorang. Tidak ada jaminan bahwa suatu kelompok manusia atau bangsa akan berkembang, maju, dan berhasil tanpa pendidikan (Lomu & Widodo, 2018). Pendidikan memiliki tujuan, yaitu memungkinkan individu untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai individu, warga negara, atau warga negara (Ibrahim, 2015). Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan harus melaksanakan dan mengatur pemilihan sumber daya, metodologi, dan teknik penilaian yang relevan. Kegiatan ini ditawarkan dalam pengaturan pendidikan formal dan informal. Kegiatan belajar di kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa (Gunawan dkk., 2018).

Membimbing siswa melalui proses belajar untuk memenuhi hasil belajar yang diharapkan, pada intinya, adalah tentang apa belajar itu. Pengajaran dilakukan oleh pendidik berupa instruktur, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk peserta didik (Nabilah & Abadi, 2020). Oleh karena itu, kita harus belajar untuk mengakomodasi kebutuhan unik anak-anak, karena merekalah yang pada akhirnya akan mendapat manfaat dari upaya kita. Pembelajaran berlangsung sebagai hasil dari upaya kolaboratif siswa, guru, dan materi pendidikan. Mengajar adalah fasilitasi perolehan pengetahuan, perolehan keterampilan, pembentukan karakter, dan pembentukan nilai pada siswa (Baharun & Zulfaizah, 2018). Dengan istilah lain, belajar adalah proses yang memfasilitasi pembelajaran siswa yang efektif. Oleh karena itu, belajar mengajar adalah suatu proses atau kegiatan dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah pengaturan terencana yang dihasilkan oleh guru untuk mendidik siswa (Pane & Dasopang, 2017).

Setiap Muslim harus memprioritaskan mendapatkan pendidikan agama Islam karena itu adalah kunci untuk memahami Islam dan prinsip-prinsipnya. Umat Islam yang baik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitasnya, akan dibina melalui paparan ajaran agama Islam (Djollong & Akbar, 2019). Pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam memainkan peran penting dalam kehidupan seorang Muslim karena, menurut definisi Muslim tentang pendidikan agama, pendidikan agama membentuk pandangan dunia siswa dan, dengan perluasan, perilaku dan pilihan mereka. Mengenai metode untuk mendekati bidang pengetahuan apa pun, mereka dikendalikan oleh prinsip-prinsip etika Islam (Araniri, 2020).

Menyadari pentingnya pendidikan Agama Islam sebagai media untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa Muslim, oleh karena itu sangat penting untuk mempertahankan minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran ini. Namun, studi yang dilakukan tentang belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah melaporkan bahwa siswa tidak tertarik atau kurang tertarik untuk mempelajari mata pelajaran (Fahira dkk., 2021). Bahkan, kurangnya minat siswa untuk mempelajari pendidikan Islam akan menciptakan penghalang antara mereka dengan ajaran Islam, dan akibatnya, tujuan mulia pendidikan Islam tidak akan terwujud. Siswa Muslim seharusnya memiliki minat yang mendalam terhadap pendidikan Islam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang agama mereka (Saihu & Aziz, 2020). Namun, ketika mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan Islam. Karena minat dapat memotivasi belajar, maka mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan realitas sosial masyarakat yang rumit. Penelitian kualitatif semacam ini dimanfaatkan oleh peneliti karena dapat memberikan gambaran yang lengkap dan jelas tentang keadaan orang lain, mengidentifikasi pola-pola keterkaitan antara ciri-ciri tertentu dan ciri-ciri lainnya, serta menghasilkan gagasan dan teori (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data dan menganalisis data kualitatif, dengan menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, undang-undang, buku, majalah, dan internet, yang relevan dengan faktor-faktor yang diminati. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi keinginan siswa untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peneliti telah menemukan bahwa tingkat minat siswa dalam suatu topik dapat memiliki efek positif pada seberapa banyak mereka belajar dan seberapa baik kinerja mereka. Studi pendidikan terutama berfokus pada dua jenis minat: situasional dan pribadi. Minat pribadi didefinisikan sebagai kecenderungan berkelanjutan untuk fokus dan berpartisipasi dalam hal-hal, kegiatan, dan pengalaman tertentu, sedangkan minat situasional didefinisikan sebagai keadaan mental yang lentur. melalui pengaruh eksternal Kepentingan individu dan situasional diperkirakan akan berinteraksi dan membentuk pertumbuhan satu sama lain, sebagaimana dinyatakan oleh Hidi dan Renninger (2006). Mereka berpendapat bahwa hasrat jangka panjang orang dapat dipicu atau dipupuk oleh minat insidental yang didorong oleh rangsangan eksternal. Pendidik mungkin mendapat manfaat dari mempertimbangkan kedua jenis rasa ingin tahu untuk menarik perhatian siswa mereka.

Sedikit penyelidikan telah dilakukan tentang apa yang memotivasi siswa untuk mengejar pendidikan Islam. Namun, sejumlah masalah dengan pendidikan Islam telah disorot dalam penelitian sebelumnya, dan ini telah ditafsirkan sebagai variabel yang mempengaruhi motivasi siswa untuk mengejar studi Islam. Beberapa contoh masalah tersebut adalah:

1. Pengaruh orang tua terhadap anaknya

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak dan mereka harus mempersiapkan diri dengan belajar agama untuk menjawab pertanyaan anak-anak mereka tentang masalah agama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006), ia menemukan bahwa sebagian besar siswa bermasalah di sekolah tidak memiliki sikap positif terhadap pendidikan agama Islam. Para siswa ini juga tidak tertarik untuk mengamalkan ajaran Islam karena orang tua mereka juga mengabaikannya. Menyoroti masalah yang sama, Maesaroh (2013) menegaskan bahwa salah satu alasan rendahnya minat siswa terhadap pendidikan Islam adalah kurangnya paparan ajaran Islam oleh orang tua mereka. Siswa yang telah menerima pendidikan agama awal di keluarganya menunjukkan respon yang lebih positif selama pelajaran.

2. Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan Bagi Siswa

Guru memiliki tanggung jawab khusus untuk membina kaum muda dan mengembangkan kesadaran spiritual dan moral mereka, kehidupan, keyakinan, karakter, dan integritas moral mereka sama pentingnya dengan keahlian akademis mereka. Guru PAI tidak menggambarkan kepribadian dan karakter yang baik sehingga gagal menjadi panutan bagi siswa. Dalam survei lain oleh Ainissyifa (2017), ditemukan bahwa siswa tidak puas dengan karakteristik guru pendidikan Islam mereka. Para siswa beralasan bahwa beberapa guru tidak menginternalisasi hal-hal yang telah mereka khotbahkan.

3. Kelemahan pedagogi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pentingnya metode pendidikan berasal dari kenyataan bahwa isi kurikulum apapun tidak dapat dipelajari secara efisien kecuali disajikan dengan cara tertentu. Metode yang tidak memadai dapat menghambat pembelajaran dan menyebabkan pemborosan usaha dan waktu yang tidak semestinya. Keragaman pelajar yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Jarolimek et al., anak-anak yang kami ajar berbeda dalam cara yang signifikan, termasuk karakteristik fisik, minat, kehidupan rumah, kemampuan intelektual, kapasitas belajar, kemampuan motorik, keterampilan sosial, bakat dan bakat, keterampilan bahasa, pengalaman latar belakang, cita-cita, bakat, harapan, dan impian. Dalam hal ini, guru didorong untuk menggunakan berbagai materi dalam pendekatan multimedia untuk memvariasikan pengalaman belajar (Budiman, 2013).

4. Kelemahan kurikulum pendidikan agama Islam

Meskipun beberapa modifikasi telah dilakukan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, tampaknya kurikulum tersebut gagal memenuhi kebutuhan pengembangan holistik seorang Muslim. Meningkatnya aktivitas maksiat di kalangan siswa merupakan sinyal bahwa kurikulum pendidikan agama Islam perlu direvisi (Hatim, 2018). Dalam kurikulum terpadu yang baru, penggunaan bahasa arab telah diberlakukan pada pendidikan Islam. Namun, penelitian yang dilakukan pada pendidikan agama Islam menemukan bahwa keharusan menggunakan bahasa arab sebagai salah satu penyebab kurangnya minat siswa untuk mempelajari pendidikan Islam.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Di bawah ini adalah faktor-faktor berpengaruh yang telah diidentifikasi:

1. Minat dan keragaman awal pembelajar dalam belajar

Kurikulum pendidikan Islam untuk Formulir Empat mencakup antara lain membaca Al-Qur'an, ibadah, adab (etika), sirah (sejarah), dan tamadun Islam, di antara mata pelajaran lainnya (peradaban Islam). Ditemukan bahwa tingkat minat siswa di masing-masing kursus ini bervariasi. Beberapa individu terlibat dalam sirah atau ibadah, tetapi yang lain tidak. Karena kurangnya atau kurangnya minat, orang menganggap topik tertentu membosankan dan menantang. Beragam jawaban yang ditunjukkan oleh siswa selama pengajaran pendidikan Islam juga menunjukkan keragaman kelas.

2. Pengaruh orang tua pada anak-anak mereka

Menurut temuan penelitian, siswa didorong untuk mengejar pendidikan agama Islam oleh orang tua mereka. Orang tua mereka juga mendorong mereka untuk mempraktikkan prinsip-prinsip Islam seperti shalat, tata cara berpakaian Islami, dan etika Islam. Berdasarkan data tersebut, ditentukan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak-anak mereka dan pandangan dunia Islam.

3. Pengaruh Guru Pendidikan Islam terhadap Siswa

Studi ini akan mengkaji dampak pengajar pendidikan Islam dari dua perspektif: posisi guru sebagai panutan bagi murid dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa instruktur PAI mereka memiliki kepribadian dan sikap yang positif. Mereka semua merasa bahwa guru agama Islam mereka layak untuk dijadikan contoh di kelas mereka. Tidak semua guru pendidikan agama Islam itu hebat, menurut salah satu sumber kami. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru pendidikan agama Islam sadar akan tanggung jawabnya sebagai panutan bagi siswanya, terbukti dari perilakunya yang tidak menentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menggunakan berbagai strategi pengajaran, termasuk tetapi tidak terbatas pada ceramah, penggunaan cerita, strategi pembelajaran kooperatif termasuk diskusi kelompok dan pembuatan presentasi, dan penggunaan kegiatan bermain. Mereka tidak hanya menggunakan metode “teacher-centered” yang banyak dikritik oleh para akademisi yang mempelajari pendidikan. Selain itu, sebagian besar dari mereka tidak memanfaatkan teknologi pendidikan untuk meningkatkan penyampaian pelajaran agama Islam. Beberapa pendidik PAI, menurut laporan siswa, berusaha untuk memasukkan alat bantu visual ke dalam pelajaran mereka. Mereka jarang dibawa ke pusat sumber daya sekolah, di mana fasilitas seperti itu tersedia.

Masing-masing faktor yang telah disebutkan di atas memberikan kontribusi yang signifikan untuk mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari pendidikan Islam. Namun demikian, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh guru merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Ditemukan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran sangat terkait dengan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru pendidikan Islam mereka. Para siswa sangat bergantung pada guru mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

Temuan juga menunjukkan bahwa minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor situasional tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa siswa memiliki tingkat minat yang berbeda dalam mempelajari pendidikan Islam, minat yang ada dalam diri setiap individu dapat dikembangkan dengan menciptakan faktor lingkungan atau minat situasional yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka. Dalam hal ini, temuan mendukung pengembangan minat yang telah dikemukakan oleh Hidi & Renninger (2006). Keduanya menunjukkan bahwa minat situasional yang dipicu oleh faktor lingkungan dapat membangkitkan atau berkontribusi pada pengembangan minat individu yang bertahan lama. Sehubungan dengan itu, faktor-faktor utama yang mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari pendidikan Islam dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor situasional dan faktor individu.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat minat siswa dalam mengikuti pendidikan agama Islam. Hasil Berdasarkan hasil penelitian, ada dua unsur utama yang menentukan motivasi seseorang dalam memperoleh ilmu pendidikan agama Islam. Ini adalah karakteristik pribadi dan faktor situasional. Kedua aspek ini saling terkait, sehingga minat awal pada setiap orang dapat dikembangkan atau dikembangkan lebih lanjut oleh minat situasional yang pada gilirannya menawarkan setiap siswa pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian juga menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah: 1) minat dan keragaman awal pembelajar dalam belajar, hal ini dapat ditelusuri dengan adanya siswa yang lebih tertarik pada topik tertentu seperti tentang ibadah, sirah, adab dsb. 2) Pengaruh orang tua pada siswa, dimana dari berbagai penelitian yang dilakukan di temukan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh signifikan terhadap karakter dan pandangan terhadap dunia Islam pada anak-anak mereka. 3) Pengaruh guru PAI terhadap siswa, hal ini dapat dilihat melalui dua aspek yaitu melalui akhlak dari si guru sendiri maupun metode pengajaran yang dilakukan. Hal ini tersebut diatas akan menumbuhkan minat siswa dalam rangka memperkuat proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Ini akan memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan minat situasional yang akan menjadi landasan bagi pemahaman siswa tentang pendidikan Islam di samping menghidupkan kembali antusiasme mereka terhadap topik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1, March), 54-65.
- Azizah, N. (2006). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109.
- Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43-62.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1).
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Fahira, V., Satria, R., & Priadi, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha*, 1(4), 448-460.
- Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 12(1), 14-22.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational psychologist*, 41(2), 111-127.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1).